

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, biasanya berada pada usia 12 sampai 21 tahun. Para ahli membaginya menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (12–15 tahun), remaja tengah (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun). Pada masa ini, remaja sering disebut masih labil karena sedang mencari jati diri dan cenderung mudah menerima pengaruh dari luar tanpa banyak mempertimbangkan lebih dulu. Hal tersebut membuat remaja sering mengambil keputusan yang kurang tepat dan berperilaku tidak konsisten. Kondisi ini juga sering memunculkan perilaku menyimpang yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja (Humaedi et al., 2017).

Kenakalan remaja dalam kajian masalah sosial dapat digolongkan sebagai bentuk perilaku menyimpang. Dari sudut pandang perilaku menyimpang, masalah sosial muncul ketika ada tindakan yang tidak sesuai dengan aturan, nilai, maupun norma yang berlaku di masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan terdekat yang berperan penting dalam membesarkan, mendidik, dan mendewasakan anak, sekaligus menjadi tempat pertama anak memperoleh pendidikan.

Menurut Sarwirini (2011), bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang termasuk dalam kenakalan remaja secara umum dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, kenakalan ringan seperti suka berkelahi, sering keluyuran, membolos sekolah, atau pergi dari rumah tanpa izin. Kedua, kenakalan yang mengarah pada pelanggaran hukum, misalnya mengemudi tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM) atau mengambil barang milik orang tua tanpa sepengetahuan mereka. Ketiga,

kenakalan yang lebih serius, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, hubungan di luar nikah, hingga tindak pemerkosaan. Kenakalan remaja sendiri kini semakin banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat modern.

Di Indonesia, kasus kenakalan remaja cukup sering terjadi dan jumlahnya terus meningkat setiap tahun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2013 terdapat 6.325 kasus, kemudian naik menjadi 7.007 kasus pada 2014, 7.762 kasus pada 2015, dan 8.597 kasus pada 2016 (Choirunisa, 2018). Dengan demikian, dalam periode 2013–2016 terjadi peningkatan kasus sebesar 10,7 persen. Bentuk kenakalan remaja yang paling banyak ditemui meliputi tawuran, bolos sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, hingga penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2017 kasus tawuran remaja tercatat sebesar 12,9%. Angka ini kemudian naik menjadi 14% pada tahun 2018 (Firmansyah, 2018). Selanjutnya, pada tahun 2023 KPAI kembali melaporkan adanya peningkatan kasus kenakalan remaja yang mencapai 17,5% (Nugroho, 2023).

Kenakalan remaja tidak hanya muncul karena kesalahan remaja itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya berasal dari diri remaja, keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat. Remaja sering kali mudah terpengaruh oleh tekanan dari teman-temannya, sehingga terdorong melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma sosial. Selain itu, kondisi keluarga juga sangat berpengaruh. Keluarga yang tidak harmonis, sering terjadi konflik, atau kurang memberikan perhatian dan pengawasan dapat meningkatkan risiko terjadinya kenakalan pada remaja.

Lingkungan yang tidak kondusif dapat berpengaruh terhadap perkembangan remaja, terutama saat mereka berada dalam fase pencarian jati diri. Remaja, khususnya yang masih bersekolah, sebagai makhluk sosial tentu memiliki keinginan untuk memperluas pergaulan serta mudah berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Namun, pada tahap usia ini mereka sering kesulitan membedakan mana teman yang benar-benar baik bagi dirinya. Bagi remaja, teman dipandang sebagai sosok yang mampu memberikan rasa senang dan hiburan.. Sayangnya, pola pertemanan yang hanya berfokus pada kesenangan sering kali mendorong remaja melakukan perilaku menyimpang yang dikenal sebagai kenakalan remaja. Dengan demikian, terjalinnya komunikasi yang harmonis dalam keluarga, merupakan hal yang sangat penting, terutama antara orang tua dan anak.

Dengan Komunikasi, terutama komunikasi interpersonal, menghasilkan umpan balik yang positif. Komunikasi interpersonal sangat penting untuk mempertahankan tata krama dalam pergaulan. karena komunikasi yang efektif dapat memengaruhi cara seseorang membentuk kehidupannya. Dalam keluarga, komunikasi interpersonal memiliki peran besar untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Melalui komunikasi timbal balik antar anggota keluarga, setiap orang dapat saling memahami apa yang diinginkan maupun tidak diinginkan oleh anggota lainnya. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah proses saling berbagi makna dan pengalaman antar anggota keluarga. Tujuan utamanya yaitu untuk memahami lingkungan sekitar, serta membantu mengubah sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik.

Anak dan orang tua harus sering berkomunikasi satu sama lain, dengan segala keterbatasannya, sering kali memiliki persepsi yang keliru terhadap pengalaman yang dialaminya. Anak biasanya memahami sesuatu hanya sebatas apa yang ia lihat dan rasakan, tanpa mampu menangkap makna yang lebih dalam. Oleh sebab itu, Komunikasi dalam keluarga, terutama antara orang tua dan anak, merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Selain berfungsi membantu anak memahami sesuatu dengan lebih jelas, komunikasi juga berperan dalam membangun keharmonisan serta menciptakan kesejahteraan hubungan antar anggota keluarga. Keluarga juga menekankan bahwa untuk memahami fungsi keluarga, Komunikasi keluarga adalah komponen penting yang harus diperhatikan.

Komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Apabila orang tua menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, akhlak mulia, kerendahan hati, dan keberanian, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur dan berakhlak baik. Dengan kata lain, komunikasi yang baik dalam keluarga membuat anak merasa dirinya berharga, sehingga mendorong terbentuknya sikap serta perilaku yang positif dalam kehidupannya.

Komunikasi yang baik dan sehat dalam keluarga adalah hal yang diharapkan oleh setiap anggota keluarga. Hal ini penting karena dalam keluarga setiap individu saling terikat, berhubungan, dan membutuhkan satu sama lain. Oleh sebab itu, terciptanya komunikasi yang lancar dan harmonis sangat diinginkan agar hubungan keluarga dapat terus berjalan dengan baik. Peran orang tua menjadi kunci dalam hal ini, karena mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan

bimbingan, pendidikan, serta teladan yang positif bagi seluruh anggota keluarga, khususnya bagi remaja.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin baik antara orang tua dan remaja dapat menekan risiko terjadinya kenakalan remaja. Sebaliknya, kurangnya komunikasi sering membuat remaja merasa terasing sehingga mencari perhatian atau dukungan di luar keluarga, yang akhirnya mendorong mereka pada perilaku negatif. Berdasarkan pengamatan penulis, beberapa bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Kelurahan Pasir Bidang antara lain tawuran, balap motor liar, merokok, membolos sekolah, dan mencuri. Oleh karena itu, komunikasi antara orang tua dan anak yang memasuki masa remaja menjadi sangat penting, mengingat masa remaja merupakan fase di mana kebutuhan akan komunikasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku mereka di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja di Kelurahan Pasir Bidang Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan yang kurang baik berpotensi mendorong terjadinya kenakalan remaja.
2. Komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh positif dalam menekan terjadinya kenakalan remaja.

### **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat ruang lingkup permasalahan yang cukup luas, maka penulis membatasi fokus penelitian ini yaitu **“Pengaruh Komunikasi Orang tua terhadap Kenakalan remaja di Kelurahan Pasir Bidang Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah”**.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi orang tua di Kelurahan Pasir Bidang?
2. Bagaimana kenakalan remaja di Kelurahan Pasir Bidang?
3. Seberapa besar pengaruh komunikasi orang tua terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Pasir Bidang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi orang tua di Kelurahan Pasir Bidang.
2. Untuk mengetahui kenakalan remaja di Kelurahan Pasir Bidang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi orang tua terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Pasir Bidang.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya konsep maupun teori yang mendukung perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi keluarga.

## b. Manfaat Praktis

### 1. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif serta mencegah terjadinya kenakalan remaja.

### 2. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua dalam menjalin komunikasi yang baik dengan anak pada usia remaja, sehingga dapat membantu membentuk perilaku yang positif dan mencegah timbulnya kenakalan remaja.

### 3. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh komunikasi orang tua terhadap kenakalan remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat akan pentingnya komunikasi yang efektif dalam mencegah munculnya perilaku kenakalan remaja..